



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orientasi seksual yang berbeda seperti gay, lesbi, biseksual atau lainnya seringkali dinilai tabu dan asing di mata masyarakat terlebih pada negara-negara yang menganut budaya timur seperti Indonesia. Dalam konteks psikologi, homoseksual dipahami sebagai hubungan pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Pemahaman terhadap homoseksualitas secara menyeluruh akan melibatkan perasaan kecenderungan dan identitas seksual yang dianut (Siahaan, 2009 h.51). Homoseksual tidak terlepas dari faktor biologis, namun faktor psikologis adalah faktor terbesar yang membentuk seseorang menjadi seorang homoseksual (Oetomo, 2001, h.26).

Secara psikologis, perilaku dan sikap kaum homoseksual memang terlihat berbeda bila dibandingkan dengan kaum heteroseksual. Kaum homoseksual laki-laki cenderung menggunakan pakaian yang ketat dan bertutur kata seperti layaknya seorang perempuan. Pada tahap tertentu, tidak jarang mereka juga ikut melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh perempuan seperti perawatan ke salon, berdandan dan lainnya. Pada perempuan, kaum homoseksual biasanya berpenampilan seperti laki-laki dan cenderung menjalankan perannya sebagai laki-laki. Perbedaan sikap secara psikologis membuat masyarakat merasa tabu dan

asing terhadap kehadiran homoseksual yang berbeda dengan masyarakat heteroseksual pada umumnya.

Di lain sisi, homoseksual juga mengalami berbagai penolakan dari sisi hukum. Sebagai negara yang berdasarkan hukum, Indonesia juga menyatakan secara tegas penolakannya terhadap kaum homoseksual melalui peraturan undang-undang dasar yang mengatur banyak hal mengenai hubungan di masyarakat. Salah satunya adalah dalam Undang-Undang dasar 1945 No. 52 tahun 2009 bab I pasal 1 pada poin ke-6 yang mengatur tentang pembentukan keluarga yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya. Aturan ini dipertegas oleh Undang-Undang tahun 1974 pasal yang pertama tentang Perkawinan yang mengatakan bahwa

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.”

Dengan kata lain, pelegalan hubungan perkawinan di Indonesia hanya diperbolehkan dan diakui secara sah pada pasangan heteroseksual yang terdiri dari satu orang pria dan satu orang wanita, sehingga homoseksual menjadi pihak minoritas yang tidak diakui keberadaannya di mata hukum di Indonesia.

Dalam konteks sosial, Survei *Pew Research Center* yang dilakukan pada 2013 menunjukkan adanya penolakan kehadiran dari kaum homoseksual di masyarakat juga. Survei ini menyebutkan 93% responden menjawab ‘Tidak’ untuk pertanyaan, “Haruskah masyarakat menerima homoseksualitas?”. Menurut survei yang diadakan oleh Gallup, ditemukan bahwa penolakan terhadap kaum homoseksual di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2014. Survei ini

menyatakan tiga persen dari responden berpendapat bahwa kaum homoseksual lebih baik disingkirkan ke tempat yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya penolakan terhadap kaum homoseksual di Indonesia.

Penolakan lain terhadap kaum homoseksual juga sempat diperlihatkan masyarakat melalui peristiwa munculnya spanduk bertuliskan penolakan terhadap kaum LGBT yang terdapat di Jalan Cijerah-Cigondewah, Kelurahan Cigondewah Kaler, Kecamatan Bandung Kulon, pada 27 Januari 2016 lalu. Spanduk tersebut bertuliskan, “Lesbi & Homo Dilarang Masuk ke Wilayah Kami!”. Walau beberapa hari setelahnya spanduk harus diturunkan karena belum ada izin yang sah atas pemasangannya, namun penolakan dari warga setempat sudah terlihat melalui intensi pemasangan spanduk tersebut.

Penolakan dalam ranah sosial lain juga terlihat melalui aksi demonstrasi yang menyuarakan pendapat tentang anti homoseksual seperti yang dilakukan oleh Forum Umat Islam (FUI) di Yogyakarta pada 23 Februari 2016 lalu. Ketua FUI Yogyakarta, Muhammad Fuad mengatakan “Kami menolak LGBT karena keberadaan mereka yang meminta kesetaraan dan legalitas kepada pemerintah makin meresahkan,” dan diikuti dengan banyak demonstrasi anti homoseksual lain yang terjadi di Indonesia. (“Massa FUI Hadang Demo Pendukung LGBT di Tugu Yogya”, 2016, para.4).

Penolakan yang terjadi dalam ranah sosial di atas tentunya tidak terlepas dari konteks budaya timur yang dianut oleh Indonesia. Budaya timur sangat memegang teguh suatu nilai adat istiadat pernikahan. Setiap individu dituntut untuk dapat memenuhi adat istiadat yang ada sebelum membangun sebuah

keluarga, dan dalam adat istiadat yang dianut budaya Indonesia, pernikahan yang diakui adalah pernikahan heteroseksual atau antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki menjadi budaya yang berlaku di Indonesia. Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak (Sastriyani, 2007, h.65).

Secara tidak langsung penempatan laki-laki sebagai kepala keluarga menjadi nilai yang dipegang teguh oleh budaya patriarki yang berlaku di Indonesia. Kehadiran kaum homoseksual atau LGBT yang tidak tunduk pada peran laki-laki dan perempuan ini tidak jarang dianggap sebagai wujud pencorengan terhadap budaya patriarki (“Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender dalam Budaya Patriarki”, 2013, para.5). Hal ini menempatkan kaum homoseksual sebagai kaum marginal yang berada di posisi kurang menyenangkan sehingga keterbukaan diri akan sulit terjadi.

Hanya sedikit budaya yang mengakui kehadiran kaum homoseksual seperti Warok dan Gemblak dari Ponorogo, atau ritual inseminasi di Papua. Sekalipun diakui, kaum homoseksual diposisikan sebagai kelompok yang menyimpang. Pada masyarakat Aceh terdapat sebuah qanun (peraturan daerah) yang mengatur hukum cambuk bagi pasangan homoseksual (“Menjadi Gay di Ibukota”, 2015, para.6). Hal ini membuat kaum homoseksual tidak jarang mengalami penolakan atau bahkan pengucilan dalam konteks budaya.

Berangkat dari sudut pandang tiga konteks yaitu psikologi, sosial dan budaya tersebut dapat dilihat bahwa kaum homoseksual menjadi kaum minoritas yang

sulit melakukan komunikasi, mengekspresikan dan membuka diri mereka di dalam masyarakat. Kesulitan berkomunikasi dan mengekspresikan diri membuat pengungkapan diri homoseksual berjalan sangat lambat dan tertutup.

Penolakan tentu seringkali terjadi ketika melakukan *coming out*, salah satunya terjadi pada seorang pria bernama Nunu. Pria berusia 23 tahun ini memutuskan untuk melakukan *coming out* pada keluarganya, namun reaksi keras justru yang ia terima. Keluarganya mengirimnya ke sebuah yayasan kejiwaan dengan harapan dapat mengubah Nunu kembali menjadi lelaki normal (*“Coming Out: Bukan dalam Ruang Hampa”*, 2012, para.6). Pengalaman *coming out* lain juga datang dari seorang homoseksual bernama Faisal, berbeda halnya dengan Nunu, ketika melakukan *coming out*, kedua orangtua Faisal yang notabene adalah penganut agama yang sangat kuat, secara spontan langsung mengusir anaknya dari rumah karena dianggap sebagai aib dalam keluarga (*“Coming Out : Bukan dalam Ruang Hampa”*, 2012, para.5). Penolakan yang terjadi pada hampir setiap homoseksual membuat proses *coming out* homoseksual di Indonesia menjadi sulit dilakukan.

Proses *coming out* yang membutuhkan *self disclosure* lebih mungkin terjadi pada orang-orang terdekat seperti keluarga dan sahabat karena *self disclosure* biasanya terjadi pada grup kecil dari individu yang melakukan *disclosure* (Devito, 2013 h.210). Hal ini dikarenakan risiko yang lebih besar yang mungkin didapatkan ketika kaum homoseksual terbuka di lingkungan yang lebih besar tersebut.

Setiap lingkungan kerja memiliki aturan, norma dan budaya komunikasinya masing-masing (Devito, 2013, h.276). Oleh karena risiko yang besar, keterbukaan

berbeda-beda terlebih bagi kaum homoseksual untuk lebih terbuka.

Kelompok Human Rights Working Group (HRWG) mengatakan bahwa selama ini komunitas LGBT di Indonesia masih menjadi pihak yang kerap mengalami diskriminasi termasuk di tempat mereka bekerja. (“Wapres Jusuf Kalla Tidak Setuju Dengan Kampanye LGBT”, 2016, para.6). Risiko adanya penolakan membuat orang jadi takut untuk membuka diri mereka, terlebih untuk informasi-informasi yang personal (Taylor, 2000, h.123).

Namun, pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat pada 26 Juni 2015 memberikan dampak yang signifikan pada keterbukaan diri kaum homoseksual di Indonesia. Menurut data yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan, jumlah masyarakat homoseksual tercatat sekitar 1.095.970 di Indonesia dan meningkat setiap tahunnya terlebih sejak pelegalan pernikahan sesama jenis di beberapa negara di dunia dilakukan. Data statistik dari Kompas menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual dan sebagian masih aktif melakukannya. (Kompas Media Cyber, 2003, para.5) .

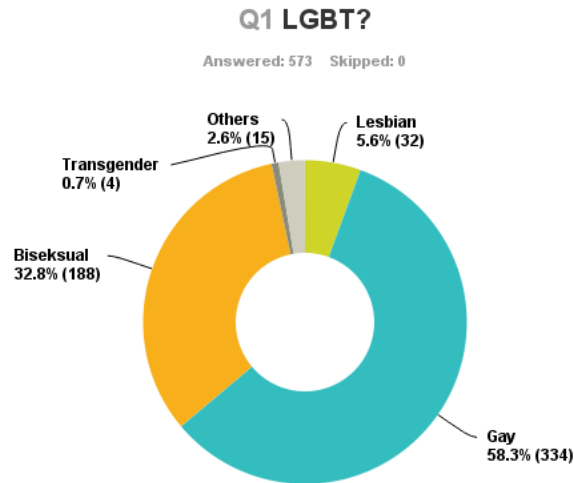
Hal ini terjadi bukan karena jumlah homoseksual yang meningkat, namun keberanian membuka dirilah yang meningkat sehingga data statistik terlihat semakin jelas, termasuk dalam lingkungan pekerjaan, walau memiliki risiko yang cukup tinggi. Menurut Susatyo, Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Bandung, “kaum gay cenderung lebih terbuka dibandingkan kaum lesbian, hal ini yang menyebabkan banyak

munculnya komunitas dan keberanian mereka untuk mempublikasikan hubungannya” (“Jumlah Gay di Bandung Mencapai 2000 orang”, 2016, para.1).

Adapun penelitian lain dari survei Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) menunjukkan data yang menyatakan jumlah homoseksual di Kota Jakarta mencapai 4.000 sampai 5.000 warga dan tidak jarang beberapa dari mereka tinggal bersama dan membentuk ‘keluarga’ versi mereka. Salah satunya adalah Dr. Dede Oetomo, aktivis pendukung homoseksual yang telah hidup selama 18 tahun dengan pasangan sesama jenisnya ini sempat juga memperkirakan secara nasional jumlah homoseksual mencapai satu persen dari total penduduk Indonesia. Keterbukaan ini diperlihatkan salah satunya oleh sepasang gay, Kian (37) dan Rado (36) yang berkewarganegaraan Indonesia yang sudah tinggal bersama dan menjalin hubungan selama 10 tahun. Keduanya memutuskan pergi ke *New York* dan melegalkan hubungan mereka dalam ikatan pernikahan. (“Mungkinkah Pasangan Gay di Indonesia Bisa Menikah?”, *Rappler.com*, para. 28).

Menurut data yang didapat dari CONQ.me , sebuah website yang berisikan informasi tentang isu LGBT, didapati bahwa 63,9% dari 573 responden LGBT yang mengisi kuisisioner online, adalah homoseksual yang terbagi ke dalam gay dan lesbian. (“Demografi dan Psikografi CONQ”, 2016)

Gambar 1.1 Hasil Suvei Jumlah LGBT



(Sumber : <http://www.conq.me/home/2015/07/14/lgbt-survey1>)

Dari responden homoseksual, 16,4% mengatakan mereka telah menikah dengan sesama yang memiliki orientasi seksual yang sama. Hal ini tidak mereka tutupi dari lingkungan sekitar, termasuk ketika berada dalam lingkungan pekerjaan. Menikah dalam hal ini tidak berarti secara resmi menikah, namun mereka mengaku telah berbagi tempat tinggal bersama dalam waktu yang cukup lama dan berani mempublikasikan hubungan mereka ke publik. *Self-disclosure* mereka muncul ketika lingkungan di sekitar mereka mulai memberi reaksi yang positif dan mengalami hal yang sama dengan apa yang mereka alami.

Gambar 1.2 Hasil Survei Status Kaum Homoseksual

%	Tidak ada niat untuk menjalin hubungan untuk saat ini.	Fun OnlyHanya untuk sex tanpa komitmen.	Open Relationship.	Long Term Relationship	Menikah dengan Gay.	Total
Q3: 12-17 tahun (A)	18.5% 15	7.4% 6	19.8% 16	53.1% 43	1.2% 1	13.7% 81
Q3: 18 - 24 tahun (B)	10.5% 34	6.8% 22	13.8% 45	65.2% 212	3.7% 12	54.8% 325
Q3: 25 - 34 tahun (C)	12.7% 21	5.5% 9	14.5% 24	55.8% 92	11.5% 19	27.8% 165
Q3: 35 - 44 tahun (D)	15.0% 3	5.0% 1	20.0% 4	60.0% 12	0.0% 0	3.4% 20
Q3: 45 tahun keatas (E)	0.0% 0	0.0% 0	50.0% 1	50.0% 1	0.0% 0	0.3% 2

(Sumber : <http://www.conq.me/home/2015/07/30/conq-survey-edisi-2>)

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *self disclosure* kaum homoseksual terhadap dunia sekitar mereka. *Self disclosure* atau keterbukaan diri menurut Johnson, adalah sebuah aksi komunikasi untuk mengungkapkan diri kita terkait situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini (Supratiknya, 1995, h.14). Menurut Luft, keterbukaan diri seseorang dapat berlangsung dengan melihat model interaksinya dengan orang lain melalui Johari Windows (Devito, 2013, h.227). Bukan hal yang mudah dan instan untuk melakukan keterbukaan diri pada orang terdekat tentang orientasi seksual yang dimiliki mengingat risiko yang mungkin muncul.

Ada beberapa risiko yang mungkin dialami individu saat mereka sedang mengungkapkan diri, antara lain *rejection* (penolakan) , *conflict* (konflik) dan *bad image* (citra buruk) (Devito, 2013, h.236-239). Risiko ini menjadi lebih besar,

ketika *self disclosure* dilakukan di lingkungan kerja. Budaya komunikasi yang berbeda dalam setiap tempat kerja akan memberikan beberapa dampak positif seperti komunikasi yang ramah, perlakuan sopan, dan penerimaan penuh, tetapi di waktu bersamaan juga bisa memberikan dampak negatif seperti diskriminasi perlakuan, kata-kata tidak sopan, hukuman, atau bahkan sampai pemecatan (Devito, 2013, h.276).

Dalam melakukan keterbukaan diri, strategi yang dilakukan tentu berbeda, sama halnya dengan proses *coming out* di lingkungan kerja. Perusahaan yang menerima kaum homoseksual pada umumnya akan melangkah lebih jauh karena dapat bertoleransi pada keberagaman yang terjadi dalam lingkungan sosial dari hanya sekedar menjalin komunikasi yang baik (Griffin, 2004, h.179). *Self disclosure* terkait homoseksual memiliki konsekuensi positif dan negatif seperti homofobia. Begitu pula di tempat kerja, homofobia bisa jadi terjadi dan memberikan dampak yang negatif. Reaksi homophobia bisa dilihat melalui cara berkomunikasi dalam lingkungan kerja.

Self disclosure yang dilakukan di tempat kerja akan mengundang risiko yang lebih besar seperti *bullying* (ejekan), *jealousy* (kecemburuan), dan *violence* (kekerasan). Risiko ini akan terjadi pada beberapa jenis komunikasi di lingkungan kerja khususnya *grapevine messages*, yaitu salah satu bentuk komunikasi di lingkungan kerja terkait gossip. (Devito, 2013 h.282-287).

Keputusan untuk mengungkapkan diri bersifat individual dan didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain pertimbangan akan motivasi melakukan pengungkapan diri, pertimbangan pantas atau tidaknya pengungkapan diri, per-

timbangan akan respons yang terbuka dan jujur, pertimbangan akan kejelasan dari pengungkapan diri, pertimbangan kemungkinan pengungkapan diri pendengar dan pertimbangan akan risiko yang mungkin terjadi akibat pengungkapan diri.

Banyaknya pertimbangan untuk mencapai keputusan melakukan *coming-out*, membuat peneliti tertarik untuk melihat proses ini dalam sebuah lingkungan kerja, salah satunya adalah pada lingkungan kerja di dunia media. Media merupakan lembaga yang bertugas memberitakan informasi kepada masyarakat luas senetral mungkin termasuk isu terkait LGBT. Hal ini membuat para pekerja media harus memosisikan diri sebagai pihak yang netral, walaupun mereka berada dalam kubu pro atau kontra terkait isu ini.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti ini. Bagaimana kaum homoseksual akhirnya memutuskan untuk membuka diri mereka baik ke lingkungan pekerjaan mereka, khususnya para pekerja media, mengingat banyaknya risiko dan pertimbangan yang harus dilalui sebelum mencapai kepada keputusan untuk membuka diri di tempat kerja.

Hal ini juga berpengaruh pada reaksi yang diberikan pada orang-orang di lingkungan pekerjaan mereka yang mungkin mayoritas yang menolak kehadiran homoseksual. Peneliti juga ingin melihat bagaimana kaum homoseksual mampu mengambil keputusan, mengungkapkan, dan merespons reaksi dan risiko yang mungkin terjadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada tiga orang homoseksual.

Peneliti akan menggunakan teori *self disclosure* untuk melihat faktor serta alasan narasumber hingga sampai pada keputusan untuk *coming out* di tempat

kerja. Adapun teori lain yang digunakan adalah teori penetrasi sosial untuk melihat proses homoseksual menjalin kedekatan dengan rekan di lingkungan kerja ketika melakukan *coming out*. Penelitian ini akan dilakukan dengan rentang waktu sejak bulan Agustus 2016 hingga Januari 2017. Data yang didapatkan dari tiga informan akan diolah menggunakan metode studi kasus dari Robert K Yin.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Apa saja faktor yang mempengaruhi homoseksual melakukan pengungkapan diri di tempat kerja?
- (2) Bagaimana proses *self disclosure* dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh kaum homoseksual dalam pengungkapan diri mereka kepada orang-orang di lingkungan kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi homoseksual melakukan pengungkapan diri di tempat kerja.
- (2) Untuk mengetahui proses *self disclosure* dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh kaum homoseksual dalam pengungkapan diri mereka kepada orang-orang di lingkungan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap bidang akademis dalam pengembangan teori dan konsep di bidang komunikasi khususnya terkait *self disclosure*. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif tentang proses keterbukaan diri kaum homoseksual dan dapat membantu peneliti lain yang juga ingin melakukan penelitian terkait topik serupa khususnya dalam bidang komunikasi antarpribadi yaitu terkait konsep *self-disclosure* yang dilalui kaum homoseksual dalam mengungkapkan orientasi seksual mereka dalam lingkungan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam masyarakat untuk dapat memahami proses pengungkapan orientasi seksual yang dilakukan oleh kaum homoseksual dalam lingkungan kerja. Peneliti berharap pada akhirnya akan tercipta rasa toleransi terhadap perbedaan pemikiran terkait perbedaan orientasi seksual yang terjadi dalam lingkungan kerja maupun dalam masyarakat terhadap pandangan mereka atas kaum homoseksual.